

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dengan mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha dan usaha pertanian. Ilmu pertanian adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan, dan lingkungan agar memberikan hasil yang semaksimal mungkin.(Soetrisno, dkk., 2006).

Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani terhadap banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, ekonomi dan perumahan, mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer seperti peningkatan dan pengembangan peternakan salah satunya adalah peternakan ayam kampung.

Bambang Krista dan Bagus Harianto (2014), menyatakan bahwa Sejak 10 tahun terakhir ini, pamor ayam kampung semakin terangkat seiring dengan adanya tren yang berkembang di kalangan penikmat dan pebisnis di bidang kuliner. Mereka mengklaim bahwa mengkonsumsi ayam kampung lebih sehat dari pada daging ayam broiler yang cenderung lebih mengandung kolesterol. Selain itu, rasa daging ayam kampung lebih gurih dan lebih kering. Mungkin keunggulan ini yang menjadikan ayam kampung mulai diminati masyarakat, terutama

masyarakat menengah keatas di wilayah urban. Ayam kampung merupakan salah satu komoditas peternakan yang relatif mudah dijalankan, modal terjangkau, dan pasarnya masih sangat potensial. Prospek usaha unggas lokal ini terus berkembang dan minim resiko. Usaha Peternakan ayam kampung, baik petelur maupun daging, dapat dijalankan dalam skala usaha rumah tangga dengan modal yang tidak terlalu besar.

Berlin Sani (2016) menjelaskan, bahwa pada mulanya ayam peliharaan merupakan keturunan langsung dari salah satu subspecies ayam hutan yang dikenal sebagai ayam merah (*Gallus sallas*) atau ayam bangkiwa (*Bankiva fowl*). Kawin silang antara ras ayam tersebut kemudian menghasilkan ratusan galur unggul atau galur murni dengan bermacam-macam fungsi, seperti ayam potong (pedaging) dan ayam petelur. Secara umum, ada dua jenis ayam yang dikenal di Indonesia yaitu ayam ras dan ayam buras.

Kedua jenis ayam ini merupakan spesies ayam yang sudah didomestifikasikan dan dipelihara oleh manusia serta termasuk ke dalam kelompok (*Gallus domesticus*). Selain itu, terdapat dua jenis ayam yang hidup liar dan tidak dipelihara. Seperti ayam hutan yang masih hidup bebas di habitat aslinya, misalkan ayam hutan hijau (*Gallus varius*) dan ayam hutan merah (*Gallus gallus*) yang diduga merupakan tertua dari ayam kampung yang banyak dibudidayakan saat ini.

Perkembangan peternakan ayam kampung akhir-akhir ini sangat mengembirakan, hal ini karena permintaan pasar yang cukup tinggi. Akan tetapi, tingginya permintaan pasar tersebut tidak pernah dipenuhi oleh para peternak

karena pola produksi ayam kampung yang membutuhkan waktu lama serta pola pemeliharaan yang masih tradisional sampai semi intensif. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, banyak penelitian untuk menciptakan bibit unggul untuk ayam kampung dengan beberapa tehnik persilangan ayam kampung dengan ayam ras sehingga menjadi ayam kampung super.

Salah satu contoh persilangan ayam kampung dan ayam ras petelur, persilangan ini pernah dilakukan sejumlah mahasiswa fakultas peternakan UGM pada tahun 1986 – 1989 yang dipelopori oleh Ali Agus melalui Desa Binan Ayam Buras di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan, Sleman. Persilangan ini menghasilkan ayam kampung petelur yang di orientasikan untuk diambil telurnya, karena produktivitas telur hasil dari persilangan ini bisa mencapai 41,3 – 53,35 persen. Sementara ayam kampung asli yang dipelihara tradisional hanya memiliki produktivitas telur 19,03 persen.

Sedangkan persilangan berorientasi ayam kampung pedaging menggunakan persilangan berjenjang dengan menggunakan 3 jenis ayam antara lain, Ayam Kedu, Ayam *Rhode Island Red* dan *White Leghorn*. (Berlin Sani, 2016).

Ayam hasil persilangan tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung lokal. Persilangan tersebut bertujuan untuk mendapatkan jenis ayam kampung yang memiliki produktivitas daging dan telur yang tinggi dengan demikian budidaya ayam kampung super lebih menguntungkan karena dapat dipanen dengan waktu yang lebih singkat dan mempunyai karakteristik ayam kampung lokal. Ayam kampung super ini menjadi

solusi bagi kedua belah pihak yaitu konsumen dan produsen. Konsumen terpenuhi kebutuhannya disebabkan proses produksi ayam kampung super lebih cepat dibanding ayam kampung biasa, sehingga produsen dapat diuntungkan oleh waktu produksi yang relatif singkat sehingga produsen dapat meningkatkan produksinya. Ayam kampung super memiliki keunggulan yaitu memiliki cita rasa yang sama dengan ayam kampung biasa, kualitas daging lebih sehat, lebih cepat panen, kuat dan tahan penyakit, harga jual stabil dll. (Berlin Sani, 2016).

Upaya peningkatan hasil produksi pertanian dalam usahatani / ternak, tidak lepas dari adanya teknologi yang senantiasa berubah-ubah, penerapan teknologi didalam usahatani / ternak berarti bagaimana cara melakukan pekerjaan usahatani / ternak untuk mendapatkan cara yang lebih efisien. Agar upaya peningkatan peoduktifitas dan efisiensi ketaraf yang lebih baik tersebut dapat dicapai, maka harus selalu ada perubahan pada teknologi yang diggunakan. Namun, hal itu tidaklah berarti bahwa setiap komponen teknologi yang digunakan harus berubah setiap tahun pada setiap usahatani / ternak karena harus menyesuaikan dengan daya dukung kemampuan tempat usahatani / ternak tersebut berada. (Soetriono,dkk., 2006)

Sama halnya pada usahaternak ayam kampung super, dalam upaya peningkatan produksi, berbagai metode telah dicoba seiringan dengan teknologi yang berkembang, salah satunya melakukan metode teknologi pakan campuran, karena pakan adalah salah satu faktor pengeluaran biaya yang cukup besar dalam menjalankan suatu usahaternak.

Pakan campuran dibuat oleh peternak untuk menyiasati mahalanya harga pakan layer / pakan pabrikan yang beredar di pasaran. Pakan campuran terdiri dari beberapa komponen bahan yang mudah di dapat dan lebih murah, antara lain jagung giling, dedak padi, bungkil kedelai, tepung ikan, tepung daun dan lain-lain. Untuk membuat pakan campuran, hal yang harus diperhatikan adalah keseimbangan kandungan nutrisi pada pakan tersebut (Bambang, Bagus, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan teknologi pakan campuran pada usahaternak ayam kampung super.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam kampung super dengan menggunakan teknologi pakan campuran ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usahaternak ayam kampung super dengan menggunakan teknologi pakan campuran.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti, dapat mengetahui dunia peternakan ayam kampung super dan mendalami usahatani ayam kampung super kedepannya.
2. Peternak, dapat mengetahui metode yang dapat diterapkan untuk meminimalisasi biaya pakan sehingga dapat mengefektifkan biaya pakan dari usahatani ayam kampung super.
3. Pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kelayakan teknologi dalam usahatani ayam kampung super sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengambilan suatu kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan para pelaku usahatani.

#### **1.5. Pendekatan Masalah**

Dalam ilmu usahatani, pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, kerja, modal, waktu, pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuan. Penelitian usahatani dianggap mempunyai sifat multidisiplin karena harus memperhatikan informasi, prinsip dan teori dari ilmu yang sangat erat kaitannya (Soekartawi, 1986).

Peternakan merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian, bahwa pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian. Menurut Sudrajat dan Pambudy (2003) Peternakan dijalankan oleh seorang / sekelompok peternak yang menjadi salah satu komponen peternakan sebagai subjek pembangunan yang harus ditingkatkan pendapatan dan

kesejahteraannya. Oleh karena itu kemampuan, pemahaman dan keterampilan peternak harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Di negara Indonesia banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk peternakan salah satunya adalah ayam kampung yang menjadi spesies lokal yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Akhir-akhir ini permintaan terhadap Ayam kampung cukup tinggi, akan tetapi, tingginya permintaan pasar tersebut tidak dipenuhi oleh para peternak karena pola produksi ayam kampung yang membutuhkan waktu lama serta pola pemeliharaan yang masih tradisional sampai semi intensif. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, banyak penelitian untuk menciptakan bibit unggul untuk ayam kampung dengan beberapa tehnik persilangan ayam kampung dengan ayam ras sehingga menjadi ayam kampung super.

Usaha menurut Ken Suratiyah (2015) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagian modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Dalam usahatani / ternak, seseorang mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk bertujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, dan dikatakan efisien apabila

pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi / sarana ( Soekartawi, 1995).

Bertambahnya jumlah penduduk dan semakin tergerusnya lahan pertanian dikarenakan alih fungsi lahan menjadi kawasan nonpertanian, yang berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah permintaan daging ayam kampung, akan tetapi permasalahan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan populasi ternak ayam kampung. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, petani selaku produsen harus dirangsang untuk meningkatkan produktifitas daging ayam kampung.

Menurut Soetriono, dkk (2016) salah satu cara untuk terciptanya pembangunan usahatani adalah perangsang produksi bagi petani yang bersifat ekonomi antara lain, perbandingan harga yang menguntungkan, bagi hasil yang wajar dan tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani untuk keluarganya.

Pada umumnya, semua pelaku usahatani menginginkan keuntungan yang maksimal. Tetapi demikian, tidak semua pelaku usahatani dapat memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan, tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan mengalami kerugian. Suksesnya usahatani sebagai bisnis adalah buah dari kehati-hatian dan ketelitian dalam perencanaan, pengambilan keputusan serta pelaksanaan yang tepat. Dengan melakukan perencanaan usahatani maka manfaat yang dapat diambil oleh petani adalah diperolehnya petunjuk tentang apa yang akan dilakukan, penyimpangan dan kesalahan dapat dikurangi. Pengawasan pun harus sering dilakukan untuk mengevaluasi dan meminimalisir kerugian. Dengan adanya perencanaan, pelaku usaha bisa mengkaji

bagaimana cara untuk menekan biaya produksi tetapi penerimaan dari hasil produksi tidak menurun. Singkatnya, pelaku usahaternak harus bisa menekan biaya seminim mungkin dan menghasilkan penerimaan semaksimal mungkin. hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan metode – metode teknologi yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan usahaternak ( Soetriono, dkk., 2006).

Abas Tjakrawiralaksana (1983) menyatakan bahwa untuk pengujian pergantian teknologi yang berakibat penambahan penggunaan biaya adalah dengan menggunakan analisis imbalan manfaat tambahan biaya ( benefit cost ratio atau B/C ).

Dalam pengkajian sistem usahatani/ternak, analisis yang digunakan untuk membandingkan tingkat penerimaan bersih dari sistem usahatani yang diuji dengan teknologi yang diterapkan oleh petani adalah penerimaan bersih atas biaya variabel (*Return Above Variable Cost = RAVC*) dan rasio marginal penerimaan kotor atas biaya variabel (*Marginal Benefit Cost Ratio = MBCR*) (Kaliky dan Sugeng, 2006).

Suatu teknologi yang akan dikembangkan harus dievaluasi kelayakan teknis dan finansialnya, sebab teknologi dapat dikatakan tepat guna jika memeanuhi kriteria secara teknis mudah dilakukan, secara finansial menguntungkan dan secara sosial budaya dapat diterima masyarakat dan tidak merusak lingkungan.